

KATA PENGANTAR

T iada bangsa di dunia ini yang tidak menginginkan kemakmuran bagi masyarakatnya. Kemakmuran tidak dapat lepas dari kekayaan yang dimiliki dan dikelola oleh suatu masyarakat. Dengan kekayaan yang dimilikinya, suatu masyarakat akan dapat melakukan banyak hal dalam mengisi kehidupan di dunia ini. Di dalam masyarakat modern, kekayaan dinilai dengan uang dan setiap transaksi aliran kekayaan antarindividu di dalam masyarakat diukur dengan satuan uang. Hubungan antar anggota masyarakat di dalam masyarakat modern sebagian besar didasarkan pada uang. Untuk mendapatkan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan mereka, masyarakat modern memerlukan uang sebagai ukuran transaksi. Bahkan di dalam masyarakat yang telah maju peradabannya, uang kertas dan uang logam telah mulai digantikan dengan uang elektronik (*electronic money*) untuk mempercepat dan memudahkan transaksi antarmereka. Tidak dapat dihindari lagi di dalam masyarakat modern, uang merupakan darah yang memutar roda kehidupan mereka. Bagian masyarakat yang tidak dialiri uang ibarat bagian tubuh yang tidak dialiri darah; miskin dan tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mengisi kehidupan ini.

If money starts talking, even the angel starts listening, begitulah ungkapan yang menggambarkan betapa pentingnya uang bagi masyarakat modern. Uang berbicara melalui bahasa komunikasi yang disebut akuntansi. Penggunaan uang yang telah merembes ke semua aspek kehidupan manusia modern memerlukan akuntansi sebagai bahasa komunikasi keuangan antarindividu di dalam masyarakat. Kebutuhan akan informasi akuntansi berkembang sejalan dengan perkembangan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin kaya suatu masyarakat, semakin berkembang kebutuhan akan informasi akuntansi sebagai alat untuk mengkomunikasikan pertanggungjawaban uang.

PENTINGNYA
PEMERIKSAAN AKUNTAN

Setiap pihak yang diserahi wewenang untuk mengelola uang pihak lain berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan uang tersebut kepada penanam uang. Dalam mempertanggungjawabkan uang, manajemen perusahaan menggunakan akuntansi sebagai bahasa komunikasi. Untuk itu manajemen perlu menyelenggarakan akuntansi yang memungkinkan disajikannya laporan pertanggungjawaban keuangan kepada para penanam uang. Pertanggungjawaban keuangan memerlukan dua unsur: kompetensi dalam bidang akuntansi dan keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan. Semakin kompleks perekonomian suatu masyarakat, semakin kompleks transaksi keuangan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, sehingga memerlukan kompetensi yang tinggi untuk mencerminkan transaksi keuangan mereka dengan informasi akuntansi. Di samping itu, pertanggungjawaban keuangan kepada pihak penanam uang memerlukan informasi akuntansi yang tinggi tingkat keandalannya. Kebutuhan masyarakat akan informasi keuangan yang andal ini menyebabkan timbulnya profesi akuntan publik. Profesi ini berkembang sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan jasa pihak yang kompeten dan dapat dipercaya untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan. Untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban keuangan diperlukan pengetahuan yang disebut pemeriksaan akuntan (*auditing*). Pengetahuan ini menjadikan orang kompeten untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban keuangan, sehingga memungkinkan orang yang terjun dalam profesi akuntan publik mampu menghasilkan jasa yang menjadikan masyarakat keuangan dapat memperoleh informasi keuangan yang andal. Informasi keuangan yang andal dapat memberikan dasar yang andal bagi masyarakat keuangan dalam mengambil keputusan pengalokasian sumber ekonomi secara efektif dan efisien.

PERUBAHAN DALAM EDISI KEEMPAT

Buku *Pemeriksaan Akuntan* ini saya tulis untuk memenuhi kebutuhan dosen pengajar matakuliah pemeriksaan akuntan, mahasiswa, dan akuntan yang berpraktik dalam profesi akuntan publik. Bagi dosen, buku ini menyediakan bahan kuliah pemeriksaan akuntan untuk dua semester. Bagi mahasiswa yang menempuh matakuliah pemeriksaan akuntan, buku ini menyediakan bahan bacaan untuk mengikuti kuliah dan memberikan rerangka perancangan program pengujian kepatuhan dan perancangan program pengujian substantif. Bagi akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik, buku ini dapat berfungsi sebagai buku referensi dalam hal mereka menghadapi masalah yang dijumpai dalam pekerjaan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien mereka. Dibanding dengan isi edisi ketiga, isi edisi keempat ini mengalami berbagai perubahan berikut ini:

1. Dengan adanya perubahan norma pelaksanaan pemeriksaan yang kedua yang bersangkutan dengan keharusan akuntan publik memiliki pemahaman mengenai struktur pengendalian intern kliennya, Bab 3 dalam buku edisi ketiga saya tulis kembali. Dengan demikian, Bab 3 dalam buku ini saya beri judul "Struktur Pengendalian Intern", sesuai dengan istilah yang dipakai dalam norma pelaksanaan pemeriksaan yang kedua sekarang.
2. Dengan diterapkannya norma pelaksanaan pemeriksaan yang kedua yang baru oleh Ikatan Akuntan Indonesia sejak tahun 1990, istilah "sistem pengawasan intern" yang saya gunakan dalam buku edisi ketiga saya ganti dengan istilah "pengendalian intern," sesuai dengan perluasan konsep *internal control* yang dipakai dalam norma pelaksanaan pemeriksaan yang kedua sekarang.

Dalam menyusun perancangan pengujian kepatuhan dan pengujian substantif, saya menggunakan pendekatan sistem akuntansi sebagai dasar (*system based auditing*). Pendekatan ini saya gunakan atas dasar kenyataan bahwa tidaklah mungkin seseorang mahir dalam pemeriksaan akuntan tanpa memiliki keahlian dalam bidang sistem informasi akuntansi yang menjadi alat untuk menghasilkan laporan keuangan yang menjadi objek pemeriksaan akuntan. Oleh karena itu, dalam menjelaskan perancangan pengujian kepatuhan dan pengujian substantif, saya menguraikan lebih dahulu model sistem informasi akuntansi untuk membekali pengetahuan bagi pembaca tentang pengendalian intern yang akan diuji kepatuhannya dan sumber informasi untuk menentukan kewajaran laporan keuangan dalam pengujian substantif. Keunikan isi buku pemeriksaan akuntan ini adalah:

KEUNIKAN BUKU
PEMERIKSAAN AKUNTAN INI

1. Untuk menjelaskan perancangan pengujian kepatuhan, saya menjelaskan sistem informasi akuntansi yang menjadi model, dan atas dasar model sistem informasi akuntansi tersebut, saya menyusun unsur pengendalian intern yang seharusnya ada dalam sistem akuntansi tersebut untuk menjamin keamanan kekayaan perusahaan dan untuk mengecek ketelitian dan keandalan informasi akuntansi. Atas dasar uraian unsur pengendalian intern tersebut, kemudian saya jelaskan bagaimana kuesioner pengendalian intern disusun sebagai alat yang digunakan oleh akuntan untuk mempelajari pengendalian intern yang digunakan oleh klien dan sebagai alat untuk mendokumentasikan pemahaman akuntan atas pengendalian intern kliennya. Jika pembaca telah memahami dengan baik sistem informasi akuntansi dan telah mampu memahami unsur pengendalian intern yang seharusnya ada dalam sistem informasi akuntansi tersebut, maka ia telah siap untuk mengikuti uraian mengenai perancangan program pengujian kepatuhan untuk menguji efektivitas pengendalian intern perusahaan. Dengan demikian rerangka (*framework*) peran-

cangan pengujian kepatuhan yang memakai urutan: sistem informasi akuntansi, unsur pengendalian intern, kuesioner pengendalian intern, dan program pengujian kepatuhan menyediakan urutan logika yang jelas bagi pembaca tentang bagaimana program pengujian kepatuhan disusun. Dengan model ini, pembaca akan dirangsang untuk mempelajari logika berbagai program pengujian kepatuhan, sehingga menghindarkan pembaca dari kegiatan belajar dengan cara menghafal program pengujian kepatuhan. Selain itu, karena pembaca akan dibekali dengan kemampuan dasar dalam merancang kuesioner pengendalian intern dan program pengujian kepatuhan, maka ia akan mampu mengembangkan perancangan kuesioner pengendalian intern dan program pengujian kepatuhan untuk berbagai sistem informasi akuntansi yang akan dijumpainya nanti dalam praktik.

2. Dalam menjelaskan perancangan program pengujian substantif saya menggunakan kerangka yang jelas dan seragam untuk semua unsur informasi yang disajikan di neraca. Karena dalam bagian sebelumnya pembaca telah saya ajak untuk mendalami sistem informasi akuntansi, maka berdasarkan tujuan pemeriksaan tertentu, pembaca akan dengan mudah diajak untuk memahami perancangan berbagai program pemeriksaan yang digunakan untuk menilai kewajaran informasi yang tercantum di dalam neraca. Dengan demikian, setiap langkah pemeriksaan yang diuraikan di dalam bagian ketiga buku ini: "Perancangan Program Pengujian Substantif terhadap Berbagai Unsur Neraca" dapat diikuti logika penyusunannya dengan mudah.
3. Setiap akhir bab saya membuat rangkuman untuk memungkinkan pembaca memperoleh penekanan kembali tentang butir-butir penting yang telah saya uraikan secara rinci di dalam setiap bab. Dengan membaca rangkuman pada akhir setiap bab ini, pembaca saya ajak untuk menyoroti kembali bagian-bagian penting yang telah dipelajari di dalam bab yang bersangkutan.
4. Pada akhir setiap bab saya mencantumkan dua macam soal: soal latihan dan soal pilihan ganda. Untuk menguji pemahaman pembaca, dua jenis soal yang saya cantumkan pada akhir setiap bab sangat membantu.

RERANGKA ISI BUKU

Secara garis besar isi buku ini dibagi menjadi 4 bagian: "Mengetahui Profesi Akuntan Publik dan Pekerjaannya," "Perancangan Program Pengujian Kepatuhan terhadap Berbagai Siklus Kegiatan Perusahaan," "Perancangan Program Pengujian Substantif terhadap Berbagai Unsur Neraca," dan "Penyelesaian Pekerjaan Pemeriksaan dan Penyusunan Laporan Akuntan."

Di dalam bagian pertama, saya menguraikan profesi akuntan publik dan lingkungan pekerjaannya, etika profesional, struktur pengendalian intern, bukti

pemeriksaan, kertas kerja, *attribute sampling* untuk pengujian kepatuhan, dan awal pemeriksaan akuntan. Bab 1 "Mengenal Profesi Akuntan Publik" berisi berbagai uraian untuk mengenal secara garis besar profesi akuntan publik. Bab 2 "Etika Profesional" berisi uraian rinci Kode Etik Akuntan Indonesia yang berlaku sekarang. Dengan dikeluarkannya Kode Etik Akuntan Indonesia oleh Ikatan Akuntan Indonesia di dalam kongresnya tahun 1986, etika profesional yang digunakan oleh organisasi profesi akuntan di Indonesia mengalami perubahan sejak itu. Oleh karena itu uraian mengenai etika profesional akuntan publik di dalam Bab 2 saya dasarkan pada Kode Etik Akuntan Indonesia yang berlaku sejak tahun 1986 tersebut. Bab 3 "Struktur Pengendalian Intern" berisi uraian secara mendalam norma pelaksanaan pemeriksaan yang kedua. Dalam edisi keempat ini, saya mendasarkan uraian struktur pengendalian intern dalam norma pelaksanaan pemeriksaan yang kedua yang baru, yang mulai berlaku bagi profesi akuntan publik di Indonesia dalam tahun 1990. Bab 4 "Bukti Pemeriksaan" berisi uraian secara mendalam norma pelaksanaan pemeriksaan yang ketiga. Bab 5 "Kertas Kerja" berisi uraian definisi kertas kerja, manfaat kertas kerja bagi akuntan publik, dan pengelolaan kertas kerja. Bab 6 "*Attribute Sampling* untuk Pengujian Kepatuhan" memuat penggunaan *attribute sampling* dalam pengujian kepatuhan. Bab 7 "Awal Pemeriksaan Akuntan" berisi prosedur pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik pada langkah awal pemeriksaannya. Di dalam Bab 8, saya memperkenalkan model belajar-mengajar teknik pemeriksaan akuntan. Teknik pemeriksaan di dalam buku ini saya bagi menjadi dua golongan: pengujian kepatuhan dan pengujian substantif. Model belajar-mengajar teknik pemeriksaan akuntan yang saya uraikan di dalam Bab 8 saya gunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan perancangan program pengujian kepatuhan dan perancangan program pengujian substantif yang saya uraikan di dalam Bab 9 sampai dengan Bab 22

Di dalam bagian kedua, saya menguraikan perancangan program pengujian kepatuhan terhadap berbagai siklus kegiatan perusahaan. Pengujian kepatuhan ditujukan oleh akuntan publik untuk menguji efektivitas pengendalian intern kliennya. Pengujian kepatuhan disesuaikan dengan penggolongan siklus kegiatan perusahaan. Karena saya memilih perusahaan manufaktur sebagai model, maka siklus kegiatan yang saya gunakan sebagai objek pengujian kepatuhan adalah siklus kegiatan perusahaan manufaktur, yang terdiri dari: siklus pendapatan, siklus pembelian, siklus penggajian dan pengupahan, siklus biaya, dan siklus kas. Perancangan program pengujian kepatuhan saya uraikan di dalam Bab 9 sampai dengan Bab 13, sesuai dengan 5 siklus kegiatan perusahaan manufaktur tersebut.

Di dalam bagian ketiga, saya menguraikan perancangan program pengujian substantif terhadap unsur informasi yang dicantumkan di dalam neraca. Dalam pekerjaan pemeriksaannya, akuntan menghasilkan *audited financial state-*

ments yang merupakan laporan keuangan klien setelah dikoreksi oleh akuntan atas dasar hasil pengujian substantif yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, pengujian substantif dirancang oleh akuntan dengan objek berupa unsur-unsur laporan keuangan kliennya. Uraian perancangan program pengujian substantif saya sajikan di dalam Bab 14 sampai dengan Bab 22 dengan objek pengujian unsur-unsur neraca: kas, piutang, persediaan, investasi, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, utang lancar, utang jangka panjang, dan modal sendiri.

Di dalam bagian keempat, saya menguraikan pekerjaan yang harus dilakukan oleh akuntan setelah selesainya pekerjaan lapangan dan prosedur pemeriksaan terhadap peristiwa kemudian, penyusunan laporan akuntan, dan *variable sampling* dalam pengujian substantif. Di dalam Bab 24 "Laporan Akuntan," saya menguraikan bagaimana akuntan publik merumuskan pernyataan pendapatnya di dalam laporan akuntan dan sejarah pencerminan tanggung jawab akuntan publik di dalam laporan akuntan. Uraian sejarah pencerminan tanggung jawab akuntan publik ini saya tambahkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai sejarah perkembangan tanggung jawab akuntan publik di U.S.A. dan bagaimana profesi akuntan publik di negara tersebut berusaha mengkomunikasikan tanggung jawab mereka kepada masyarakat keuangan yang mereka layani. Uraian mengenai sejarah ini saya anggap sangat penting bagi profesi akuntan publik di negara kita, karena profesi akuntan publik di Indonesia menggunakan berbagai standar profesional yang dikembangkan oleh profesi akuntan publik di U.S.A. Dengan memahami sejarah pencerminan tanggung jawab akuntan publik di U.S.A., saya berharap hal ini akan menimbulkan kesadaran atas tanggung jawab profesi akuntan publik di Indonesia dalam menerapkan berbagai standar profesional yang diambil dari milik rekan seprofesinya di U.S.A. Di dalam Bab 25, saya menguraikan penggunaan *variable sampling* dalam pengujian substantif. Uraian ini saya letakkan paling akhir di dalam buku ini setelah pembaca mempelajari pengujian substantif berbagai unsur neraca di dalam Bab 14 sampai dengan Bab 22.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada para pengirim surat, baik para rekan dosen, akuntan publik, dan mahasiswa yang menggunakan buku saya, yang menyampaikan saran, pertanyaan, maupun kritik, saya ucapkan terima kasih atas partisipasi mereka dalam penyusunan edisi keempat buku ini. Kepada Iq. Loy. Suwarnan, saya ucapkan terima kasih atas suntingan bahasa yang dilakukan terhadap naskah edisi keempat ini, sehingga bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam buku ini mengalami banyak penyempurnaan dibandingkan dengan edisi ketiga. Kepada Totok Daryanto, pimpinan penerbit dan percetakan Aditya Media, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas *page layout design* dan *editing* yang dilakukan terha-

dap edisi keempat ini, sehingga buku teks ini menjadi nyaman untuk dipelajari.

Kepada isteriku Yuli dan anak-anakku Eliona, Ririm, dan Oki saya ucapkan terima kasih atas pengorbanan mereka selama saya menekuni penulisan edisi keempat buku ini.

Bagian kedua buku ini tidak dimaksudkan untuk memberikan daftar program pemeriksaan dalam pengujian kepatuhan dan pengujian substantif kepada pembaca, namun memberikan cara untuk melatih para pembaca dalam merancang berbagai program pemeriksaan. Dengan buku ini, saya mengharapkan pembaca dapat mempelajari pemeriksaan akuntan berdasarkan pendekatan sistem informasi akuntansi, sehingga buku ini dapat melatih keahlian pembaca untuk merancang berbagai program pemeriksaan. Dengan kemampuan ini pembaca akan menjadi kompeten dalam merancang program pemeriksaan yang dapat diterapkan dalam berbagai perusahaan dengan berbagai macam sistem informasi akuntansi yang dijumpainya nanti dalam praktik. Harapan saya, meskipun kecil artinya, buku ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kompetensi profesi akuntan publik di Indonesia dalam bidang pemeriksaan akuntan, sehingga profesi tersebut mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat keuangan akan informasi keuangan yang andal.

HARAPAN

Yogyakarta, Juli 1992

Mulyadi